

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Konservatisme Akuntansi**

Prinsip konservatisme adalah salah satu prinsip yang terdapat dalam akuntansi. Prinsip ini menggambarkan perilaku kewaspadaan saat menghadapi situasi sulit dimana sebuah keputusan harus diambil sebagai bentuk tindakan untuk mengantisipasi kerugian. Perilaku kehati-hatian ini tercermin dalam pelaporan data akuntansi yang bermanfaat atau relevan. Data akuntansi merupakan informasi keuangan yang diperoleh dari operasi perusahaan selama periode tertentu. Akhir periode perusahaan akan menerbitkan laporan yang memuat informasi-informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang akan bermanfaat bagi para *stakeholder* (Rahmadhani, 2015). Prinsip konservatisme dalam akuntansi menjelaskan aktiva dan pendapatan bernilai rendah sedangkan kewajiban dan beban bernilai tinggi. Besarnya nilai kewajiban dan beban adalah nilai yang harus dilaporkan perusahaan kepada pihak luar perusahaan.

Menurut FASB *Statement of Concept* No.2 konservatisme merupakan reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis yang harus dipertimbangkan. Akuntansi konservatisme hingga saat ini masih menjadi peranan penting dalam praktik akuntansi.

Perbedaan pendapat masih banyak muncul terkait prinsip konservatisme, ada yang mendukung prinsip ini dengan menyatakan bahwa prinsip konservatisme berguna namun ada pula yang mengatakan konservatisme akuntansi tidak berguna

karena mengandung informasi yang bias. (Agustina, 2018) menyatakan bahwa konservatisme dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, antara lain:

1. Membatasi manajer dalam berperilaku oportunistik

Laporan keuangan berfungsi memberikan gambaran informasi kepada investor tentang kinerja manajemen yang mempengaruhi keputusan investor dalam investasi dan keputusan dalam hal kesejahteraan manajemen. Kondisi tersebut dapat membuat manajemen mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Konservatisme dapat digunakan untuk untuk membatasi tindakan manajer untuk membesarkan laba.

2. Mengurangi potensi tuntutan hukum (litigasi)

Tuntutan hukum mendorong perkembangan konservatisme karena tuntutan hukum banyak muncul pada saat laba dan aset dicatat terlalu tinggi. Adanya potensi tuntutan hukum akibat pencatatan yang *overstatement*, membuat manajemen dan auditor terdorong untuk melaporkan laba dan aset yang konservatif.

3. Meningkatkan nilai perusahaan

Konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena akan membatasi *opportunistic payment* kepada manajer (dalam bentuk bonus) dan juga kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

### **2.1.2 Pengukuran konservatisme akuntansi**

Konservatisme dapat diukur dengan beberapa ukuran, ada 3 cara pengukuran konservatisme yaitu (Agustina, 2018) antara lain:

1. *Earning/stock return relation measure*

Pengukuran ini didasari adanya *stock market price* yang berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil dari arus kas) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme.

2. *Earning/accrual measure*

Pengukuran *accrual measure* menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas. Menurut (Amalina et al., 2016) dalam tulisannya Givoly dan Hayn menyatakan bahwa apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu. Akrual adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin tinggi akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan mengalami kecenderungan akrual yang negatif selama beberapa periode, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme dalam perusahaan tersebut.

3. Net asset measure

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui konservatisme laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Pengukuran ini menggunakan salah satu model proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Rayn yaitu menggunakan rasio

*market to book value of equity* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Pengukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini di proksikan dengan model Givoly dan Hayn. Rumus dari proksi konservatisme akuntansi ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CONACC}_{it} = \text{Ni}_{it} - \text{CFO}$$

**Rumus 2.1 CONACC**

Keterangan:

$\text{CONACC}_{it}$  = Tingkat Konservatisme

$\text{Ni}_{it}$  = *Net Income* sebelum *extraordinary item*, ditambah depresiasi dan amortisasi

$\text{CFO}$  = *Cash flow* dari kegiatan operasi

### 2.1.3 Teori keagenan

Teori keagenan ialah teori yang mendeskripsikan suatu hubungan disebabkan timbulnya polemik antara pihak prinsipal dengan pihak lain yakni yang dikatakan sebagai pihak agen, pihak prinsipal tadi memberikan amanat kepada pihak agen untuk melakukan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan transaksi perdagangan ataupun keuangan. Investor adalah pihak prinsipal dalam suatu perusahaan dimana modalnya bersumber dari kepemilikan saham investor,

sedangkan sebagai pihak agen dalam perusahaan yang menjadi pengelola yakni pihak manajemen. Selanjutnya teori ini mendeskripsikan jika pihak pemegang saham menyajikan sumber daya untuk pihak manajemen dalam mengoperasikan perusahaan, sedangkan pihak yang dijadikan dalam melayani pihak pemilik untuk kepentingan mereka yakni pihak manajemen (Putu, Ardana Suma, & Sujana, 2018). Pihak manajemen juga diberi wewenang oleh pihak pemilik dalam pembuatan keputusan untuk mengelola perusahaan.

Terdapat dua masalah dalam hubungan pihak prinsipal dan agen ini, yaitu: adanya konflik perbedaan keinginan atau tujuan antara pihak agen dan prinsipal dan adanya kesulitan atau terlalu mahal biaya bagi prinsipal untuk memverifikasi apa yang telah dilakukan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Sulitnya pihak pemegang saham untuk memverifikasi kegiatan operasional pihak manajemen membuat pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai kegiatan operasi dan posisi keuangan perusahaan (Rahmadhani, 2015).

Apabila ada beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis memiliki lebih banyak informasi dari pihak lainnya, maka ada kondisi kesenjangan informasi yang disebut sebagai *information asymmetry* atau asimetri informasi (Rahmawati, 2012). Terdapat dua tipe asimetri informasi yaitu:

- 1) *Adverse selection*, yakni model ini dimana pihak lain mempunyai informasi lebih sedikit dibanding satu pihak dalam melaksanakan transaksi bisnis.

2) *Moral hazard*, yaitu yakni pihak-pihak lain tidak bisa mengamati tindakan yang dilakukan terkait transaksi bisnis dibanding salah satu pihak yang bisa untuk mengamati suatu tindakan terkait transaksi bisnis.

Asumsi bahwa antara pihak pemegang saham dan manajer bertindak untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing, mengakibatkan pihak manajemen dapat memanfaatkan asimetri informasi tersebut untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham. Hal ini dapat mendorong pihak manajemen untuk cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya, seperti melakukan praktik manajemen laba.

*Agency cost* merupakan total penjumlahan dari *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh pihak prinsipal memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku pihak agen. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh pihak agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa pihak agen akan bertindak untuk kepentingan pihak prinsipal. *Residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan pihak agen dan keputusan pihak prinsipal (Agustina, 2018).

Berdasarkan uraian mengenai teori agensi diatas, maka dapat dilihat hubungan antara teori agensi dengan penelitian ini adalah apakah akan digunakan atau tidak prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan oleh manajer perusahaan. Dalam hubungan keagenan antara manajer perusahaan dengan pemilik perusahaan dan manajer perusahaan dengan kreditur,

kemungkinan besar perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba atau prosedur yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Tidak diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan perhitungan bonus yang akan diperoleh oleh manajer dan pihak dalam lainnya dihitung dari nilai laba yang diperoleh perusahaan.

#### **2.1.4 Teori akuntansi positif**

Teori akuntansi positif adalah aksi perusahaan untuk memilih akuntansi yang bijak serta dengan diambilnya standar akuntansi baru mengetahui bagaimana respon perusahaan atas kebijakan tersebut (Hery, 2014).

Mulanya dalam proses akuntansi yang dipakai adalah teori normatif yakni teori yang mendeskripsikan bagaimana seharusnya praktik akuntansi dijalankan, sedangkan teori lain berusaha mendeskripsikan bagaimana seharusnya praktik akuntansi berada ditengah masyarakat. Dalam memuaskan kepentingan masing-masing individu, mereka akan memilih teori akuntansi positif karena selaras dengan kepentingan mereka inginkan. Maka dari itu, manajemen akan menggunakan teori ini guna memenuhi tujuan kepentingan mereka.

Teori akuntansi positif berpatokan pada paham maksimalisasi kemakmuran dan kepentingan pribadi individu. Oleh karena itu, manajemen akan memilih prinsip akuntansi yang sesuai dengan tujuannya untuk memaksimalkan kepentingannya. Dalam teori akuntansi positif ada 3 hipotesis yang dapat mendorong manajer untuk memilih suatu prinsip akuntansi (Rahmawati, 2012). Hipotesis-hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis kovenan hutang (*debt covenant hypothesis*)

Dalam hipotesis kovenan hutang, tingkat konservatisme dalam pelaporan laba akan berkurang karena manajer cenderung akan menaikkan laba dengan menurunkan rasio utang/ekuitas agar memperoleh *potencial loan* dari kreditor. Tingkat konservatisme dalam pelaporan laba berdasarkan *debt covenant hypothesis* dapat dijelaskan dengan *debt/equity hypothesis* yang merupakan pembatasan dari *debt covenant*. Semakin kecil rasio utang/ekuitas maka semakin rendah risiko kebangkrutan perusahaan.

2. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Dalam hipotesis ini perusahaan besar diprediksikan lebih sensitif terhadap adanya biaya politik daripada perusahaan kecil. Biaya politik timbul akibat adanya konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah. Kebijakan pemerintah untuk hal tersebut adalah kewajiban membayar pajak. Semakin besar tingkat pendapatan atau laba yang diporelaih perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi, manajemen akan cenderung melaporkan laba yang rendah sehingga terjadi pelaporan yang tidak konservatif.

3. Hipotesis rencana bonus (*plan bonus hypothesis*)

Manajer perusahaan cenderung memilih metode akuntansi dengan memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi. Manajer seringkali berperilaku seiring dengan bonus yang diberikan. Oleh karena itu, manajemen cenderung mekakukan manajemen laba agar target laba

terpenuhi. Tindakan manajemen laba tersebut membuat pelaporan laba cenderung optimis dan tidak konservatif.

### **2.1.5 Leverage**

*Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yang menunjukkan perusahaan terjebak dalam dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut (Fahmi, 2017).

*Leverage* merupakan rasio yang dijadikan indikator untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus dibayar perusahaan dalam memenuhi asetnya (Hery, 2014).

Perusahaan yang telah *go public* pastinya tidak akan lepas dari yang namanya hutang yang bisa dijadikan untuk memperluas usahanya secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. *Leverage* menunjukkan seberapa besar kekayaan perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat zona aman para pemberi pinjaman (Kasmir, 2011). Jika kreditor memberi pinjaman kepada perusahaan, maka secara otomatis kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia berikan, yang diperkirakan dapat menghasilkan laba atau keuntungan.

Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dengan kreditor. Perusahaan akan menunjukkan kinerjanya yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan hutang. Jika kreditor telah memberi pinjaman kepada perusahaan, maka secara otomatis kreditor mempunyai

kepentingan terhadap keamanan dana yang telah dipinjamkan (Noviantari & Made, 2015). Oleh karena itu, laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan kurang konservatif dengan menaikkan nilai aset dan laba yang tinggi, serta menurunkan kewajiban dan beban. Hal ini dilakukan agar pemberi pinjaman yakin dan memberikan dana pinjaman kepada perusahaan.

*Leverage* merupakan rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Debt Ratio* (DR), sebagai proksi rasio *leverage*. Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *Debt Ratio* (DR), semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Adapun rumus *Debt Ratio* (DR) sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{Total\ debt}{Total\ asset}$$

**Rumus 2.2 Debt Ratio**

### 2.1.6 Risiko Litigasi

Risiko litigasi merupakan risiko tuntutan hukum atas kerugian pelaporan informasi laporan keuangan yang tidak berdasarkan dengan lingkup keuangan sebenarnya/fakta yang sesungguhnya yang berasal dari pihak-pihak eksternal seperti pemegang saham, pemberi pinjaman dan pemerintah (Putu et al., 2018).

Risiko litigasi merupakan risiko perusahaan berkaitan dengan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami litigasi oleh investor dan kreditor (Rizkyka, 2015).

Menurut (Amalina et al., 2016) risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang diperkirakan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan.

Risiko litigasi mempunyai potensi yang menimbulkan biaya yang cukup banyak karena akan berhadapan dengan hukum sehingga harus mengikuti persyaratan dan prosedur formal di pengadilan dan mengakibatkan waktu penyelesaian yang cukup lama. Risiko litigasi akan mengakibatkan manajer mengalami kerugian, maka dari itu manajer berusaha untuk menghindarinya dengan cara mengimplementasikan konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya. Laba yang terlalu tinggi mempunyai risiko yang lebih tinggi. Risiko litigasi timbul dari sisi kreditor dan investor. Dari sisi kreditor risiko litigasi akan muncul jika perusahaan melanggar kontrak yang telah disepakati di awal seperti tidak menjalankan operasinya dan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang. Sedangkan dari sisi investor, risiko litigasi akan muncul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang mengakibatkan kerugian bagi pihak investor dari pergerakan harga dan volume saham (Arya Maulana, 2017).

Risiko litigasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), sebagai proksi risiko litigasi. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio membandingkan jumlah hutang dan modal yang dimiliki perusahaan yang berasal dari pihak luar (Hery, 2014:168). Semakin tinggi rasio *Debt to*

*Equity Ratio* (DER), semakin tinggi pula risiko litigasi yang dihadapi perusahaan, karena perusahaan memiliki hutang yang cukup besar sementara nilai modal yang dimiliki cukup kecil untuk membayar hutang yang dimiliki perusahaan (Pratama, Norita, & Nurbaiti, 2016). Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total shareholders' equity}}$$

**Rumus 2.3 *Debt to Equity Ratio***

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan tinjauan pustaka yaitu beberapa penelitian berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Ratnadi (2015) “Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi, dan *leverage* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.
2. Penelitian yang dilakukan Dedy Arya Maulana (2017) “Pengaruh Risiko Litigasi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, dan

ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

3. Penelitian yang dilakukan Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) “Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *financial distress* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Penelitian yang dilakukan Ira Agustina (2018) “Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa hutang (*leverage*) berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
5. Penelitian yang dilakukan Annisa Pratama, Norita, dan Nurbaiti (2016) “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi”. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa tingkat kesulitan keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan variabel risiko litigasi dan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
6. Penelitian yang dilakukan Verawaty Chairina dan Syaiful Hifni (2017) “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage* Dan

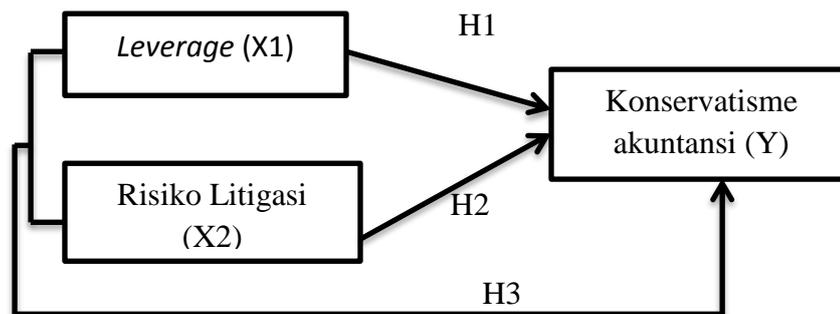
*Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi*”. Hasil penelitian ini menyatakan variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

7. Penelitian yang dilakukan Rahmadhani (2015) “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
8. Penelitian yang dilakukan Rohminatin (2016) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Studi Kasus Perusahaan Manufaktur”. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa variabel *bonus plan* dan *political cost* memiliki pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi, sedangkan variabel rasio *leverage* dan *cash flow* tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.
9. Penelitian yang dilakukan Alkurdi, Al-nimer dan Dabaghia (2017) “Pengaruh Struktur Kepemilikan Pada Konservatisme Akuntansi Studi Kasus Bukti dari Dan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Yordania”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
10. Penelitian yang dilakukan Kao, Hui-sung dan Sie, (2016) “Tren Konservatisme Akuntansi dan Kesulitan Keuangan: Mempertimbangkan Endogenitas Skor-C”. Hasil penelitian menyatakan bahwa kesulitan

keuangan, trend dan volatilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
- H2 : Risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
- H3 : *Leverage* dan risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi